

**INTEGRASI HADIS DAN TEKNOLOGI INFORMASI DI STAIS AS-SUNNAH SUMATERA UTARA**

**PENELITIAN**

**OLEH :**

**FARID ADNIR**



**FAKULTAS USHULUDDIN PROGRAM STUDI HADITS  
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2022**

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	1
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	2
<b>A. Latar belakang Masalah</b> .....	2
<b>C. Rumusan Masalah</b> .....	5
<b>E. Manfaat Penelitian</b> .....	6
<b>F. Batasan Istilah</b> .....	6
<b>BAB II INTEGRASI ILMU HADIS DAN TEKNOLOGI INFORMASI</b> .....	8
<b>A. INTEGRASI ILMU HADIS</b> .....	8
<b>B. TEKNOLOGI INFORMASI</b> .....	10
<b>C. Kajian Terdahulu</b> .....	12
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	14
<b>A. Jenis Penelitian dan Pendekatan yang Digunakan</b> .....	14
<b>B. Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Data</b> .....	14
<b>BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN</b> .....	16
<b>A. Islamic Institute of STAI As-Sunnah Sumatera Utara</b> .....	16
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN</b> .....	17
<b>A. Hasil Penelitian</b> .....	17
<b>B. Pembahasan</b> .....	21
<b>BAB VI KESIMPUPALAN DAN SARAN</b> .....	24
<b>A. Kesimpulan</b> .....	24
<b>B. Saran</b> .....	24
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	25

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang Masalah

Sangat penting kita melihat wajah masa lalu bahwa ada istilah keilmuan dalam dunia islam itu terbelah menjadi dua wajah paradigma, yaitu integralistik- ensiklopedik di tokohi oleh Ibnu Sina, Ibnu Rusy, Ibnu Khaldun di satu pihak dan paradigma spesifik paternalistik yang di tokohi oleh ahli hadis dan ahli fiqih, keterpisahan secara diametral ini antara keduanya (dikotomis) dan sebab yang lain yang bersifat politis ekonomis, menurut Amin Abdullah ini yang menyebabkan pendidikan di dunia islam itu mengalami kemunduran, bahkan di dunia islam mengalami kemunduran dalam segala aspek, maka timbullah pemikiran *rapproachment* (kesediaan untuk saling menerima keberadaan yang lain dengan lapang dada) antara dua kubu keilmuan yang di anggap suatu keniscayaan<sup>1</sup>, pemikiran ini juga disebutkan dengan istilah integrasi keilmuan, penulis menilai bahwa hadis juga harus berintegrasi dengan teknologi informasi yang semakin berkembang, bahkan digitalisasi hadis yang semakin meningkat, pembelajaran hadis melalui media teknologi informasi juga semakin meningkat, ada indikasi bahwa lembaga non formal tidak mampu menghadapi kemajuan ini.

Kita harus akui bahwa pembaharuan-pembaharuan pendidikan di seluruh dunia islam saat ini lebih di pacu untuk membangun tiruan tonggak intelektual barat dari pada membentuk kembali sumber akal nya sendiri, jika kita tidak mendefinisikan kembali konsep pandangan dunia islam tentang ilmu maka kita akan menoreh luka kepada para intelektual kita sebelumnya, bukankah sains dan teknologi juga adalah warisan intelektual ummat islam, oleh sebab itu kita harus menemukan kembali warisan yang berharga itu, kita bisa kembali mengingat hadis nabi Muhammad Saw, ilmu pengetahuan adalah perbendaharaan kaum muslimin yang telah hilang, barang siapa yang menemukannya maka ia berhak atasnya. Dalam konteks ini kita harus akui bahwa Negara Indonesia adalah Negara yang penduduk muslimnya

---

<sup>1</sup> Adullah, M. A. A. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Pustaka Belajar, 2006

mayoritas, tetapi potensi mayoritas muslim tersebut belum menjamin peran sosialnya, hal ini tentu sangat erat kaitannya dengan konseptualisasi ilmu pengetahuan.

Penulis melihat beberapa masalah yang cukup signifikan, terkait bagaimana perkembangan pembelajaran hadis di lembaga formal maupun non formal, ada isyarat yang dapat kita lihat bahwa para ilmuwan dalam bidang hadis saat ini sangat buta terhadap kemajuan teknologi informasi, mereka masih menganggap kemajuan itu tidak terlalu penting untuk dipelajari, memberikan stigma negatif kepada para santri hadis, akan tidak pentingnya memahami kemajuan teknologi dan informasi, dampak negatif yang terjadi bahwa efek positif yang diberikan oleh teknologi informasi mereka tidak dapat mengambil manfaatnya, baik dalam memudahkan pembelajaran, atau memberikan kemudahan dalam mencari hadis dengan cepat, yang kita kenal dengan istilah digitalisasi hadis, melakukan pembelajaran dengan jarak jauh dengan peserta didik dalam bidang hadis.

Kenapa orang yang bergelut dalam bidang hadis tidak memberikan motivasi untuk mempelajari teknologi, jawabannya bisa banyak, mungkin mereka menilai adanya istilah dikotomi keilmuan, adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, anggapan ini berimplikasi langsung terhadap konsep pendidikan di seluruh lembaga pendidikan baik formal ataupun non formal, cara pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan, berimplikasi dalam mengatur lembaga pendidikan, berpengaruh dalam membuat kurikulum pendidikan, mempengaruhi psikologi ummat islam dalam menyikapi kemajuan teknologi informasi, ada kecenderungan mempelajari ilmu umum atau selain ilmu agama itu tidak penting, bahkan konsep berpikir seperti ini sangat mengakar bagi para penggiat keilmuan hadis terutama di lembaga non formal, dalam menyikapi masalah ini berkembanglah beberapa model integrasi keilmuan, ada berupa model IFIAS, ASASI, *Islamic Worldview*, struktur pengetahuan Islam, integrasi keilmuan berbasis hadis, integrasi keilmuan berbasis fiqih, integrasi keilmuan berbasis tasawuf, integrasi keilmuan berbasis filsafat klasik. <sup>2</sup>

Penulis juga melihat bahwa para penggiat hadis memiliki cara pandang yang sangat mengakar dan sulit untuk di robah, tentang adanya dikotomi keilmuan, adanya kepercayaan bahwa ilmu agama islamlah yang layak di pelajari oleh umat islam, terutama oleh anak anak dan generasi mudanya, sementara ilmu-ilmu umum dinilai sebagai ilmu yang sekuler dan tidak layak dipelajari oleh generasi muda Islam, cara pandang ini sangat mengakar bagi para guru hadis

---

<sup>2</sup> Jamal, Nur. "Model-model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *Kabilah Jurnal Kopertais Wilayah IV Madura*, 2017: 82-101.

terutama di lembaga non formal, cara pandang oposisi biner terhadap ilmu secara ontologis ini, kemudian berimplikasi sekali lagi kepada cara pandang sebagian umat islam terhadap pendidikan.

Sebagian umat Islam hanya memandang lembaga-lembaga pendidikan yang berlabel Islam yang akan mampu mengantarkan anak-anak dan generasi mudanya mencapai cita menjadi muslim yang sejati demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sementara itu, lembaga-lembaga pendidikan "umum" dipandang sebagai lembaga pendidikan sekuler yang tidak kondusif mengantarkan anak-anak dan generasi muda islam menjadi Muslim sejati yang diidolakan orang tua. Kontras dengan cara pandang di atas adalah pandangan yang juga dimiliki oleh sebagian umat islam, mereka lebih cenderung memilih lembaga lembaga pendidikan umum dengan pertimbangan jaminan kerja yang menjanjikan dan jaminan mutu yang didapatkan setelah lulus dari pendidikan, bagi mereka ini lembaga pendidikan yang berbasis islam ini mereka nilai ketinggalan zaman, cenderung dipandang sebagai lembaga tradisional, dan oleh karena itu mutu dan peluang kerja tidak terjamin.

Peneliti juga melihat lembaga formal maupun non formal dalam bidang hadis, dikenal lebih tertutup dengan kemajuan teknologi informasi, cara berpikir seperti ini yang menurut penulis membuat mereka sulit untuk bertahan dalam menghadapi kemajuan zaman, merubah cara pandang seperti ini tidak mudah, perlu waktu yang panjang, perlu sosialisasi yang masif secara terus menerus, mendidik para penggiat hadis dengan istilah integrasi keilmuan, menurut penulis alangkah baiknya jika di lembaga hadis yang formal maupun non formal itu dikelola dengan konsep berfikir yang integral, yaitu mengakui adanya modernisasi pendidikan islam menjadi suatu keharusan yang tidak bisa di tolak, di samping tuntutan zaman dan perkembangan arus globalisasi, juga terdapat alasan yang lain, diantaranya meningkatkan daya saing siswa di lembaga pendidikan islam dengan siswa yang ada di lembaga pendidikan umum, selanjutnya lembaga hadis harus mengakui bahwa mereka dapat bertahan lama setelah mereka memasukkan materi-materi umum dalam kurikulum mereka, selanjutnya masyarakat muslim saat ini banyak mengakui bahwa pelajaran umum itu penting selain pelajaran agama, supaya tercipta harmonisasi kebutuhan spiritual dan material ( duniawi dan ukhrawi), selanjutnya para pengelola lembaga hadis non formal harus sadar bahwa tidak semua lulusan atau alumni ingin menjadi ustaz, ulama ataupun da'i, tetapi mereka tetap memposisikan dirinya sebagai rakyat biasa yang ingin mengasah diri, meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan lainnya dalam rangka menatap masa depan yang lebih cerah atau persaingan dalam dunia kerja.

Penulis menilai merumuskan dan menyusun konsep integrasi hadis dan teknologi informasi di lembaga formal maupun non formal di Indonesia merupakan hal yang tidak mudah, paling tidak membangun kesadaran para pengelola lembaga hadis akan pentingnya integrasi keilmuan antara hadis dan teknologi informasi, supaya kegiatan pembelajaran lebih mudah dilakukan, pencarian dengan konsep digitalisasi hadis lebih mudah dan lebih cepat dilakukan, membuat kurikulum yang dapat memberikan kesadaran kepada para penggiat hadis akan pentingnya teknologi informasi, mengurangi para santri hadis untuk tidak gaptek atau gagap teknologi, ini yang membuat para santri hadis lebih mampu bersaing dengan para lulusan yang lain, untuk itu penulis tertarik membahas judul ini, sehingga kita dapat menganalisis masalah yang timbul serta memberikan solusinya, diantaranya bagaimana respon para ilmuwan yang bergerak dalam bidang hadis terhadap kemajuan teknologi informasi, bagaimana menghadapi gaya pembelajaran yang terus berkembang, digitalisasi semakin berkembang, adanya kondisi yang sangat dikhawatirkan terjadi di lembaga hadis, yaitu resistensi atau ketidak mampuan bertahan dalam menghadapi gaya pembelajaran hadis terhadap kemajuan teknologi informasi. Untuk itu peneliti ingin meneliti kondisi lembaga hadis yang ada di Indonesia yaitu **“INTEGRASI HADIS DAN TEKNOLOGI INFORMASI DI STAIS AS-SUNNAH SUMATERA UTARA”**

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka yang akan dikaji dan diteliti adalah integrasi hadis dan teknologi informasi meliputi respon lembaga hadis terhadap perkembangan teknologi informasi serta Resistensi lembaga hadis terhadap perkembangan teknologi informasi

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah dan pembatasan istilah diatas maka peneliti merumuskan masalah-masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana Integrasi hadis dan teknologi informasi di STAIS AS-Sunnah Sumatera Utara?
2. Apa Resistensi STAIS As-Sunnah Sumatera Utara terhadap perkembangan teknologi informasi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Integrasi hadis dan teknologi informasi di STAIS AS-Sunnah Sumatera Utara
2. Resistensi STAIS As-Sunnah Sumatera Utara terhadap perkembangan teknologi informasi

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini dapat di harapkan di jadikan acuan dalam pengembangan kebijakan dan strategi pembelajaran dan penelitian ketika terkait dengan lembaga hadis formal maupun non formal.
2. Bagi para peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya, terkait dengan kajian integrasi keilmuan dalam pembelajaran dan penelitian, strategi dan kebijakan pembelajaran dan penelitian, yang mana scope pembelajaran dan penelitiannya di lembaga non formal.
3. Bagi lembaga hadis baik formal maupun non formal, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternative masukan yang konstruktif bagi pengelola lembaga hadis, khususnya kebijakan pembelajaran dan penelitian.
4. Bagi para pengelola lembaga hadis, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran atau mengembangkan konsep integrasi hadis dan teknologi informasi di lembaga yang mereka kelola.

#### **F. Batasan Istilah**

Ada lima kata yang dimuat dalam tema penelitian ini yaitu :

1. Integrasi: menurut kamus KBBI bahwa kata integrasi bermakna pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat, menggabungkan atau menyatukan supaya menjadi kesatuan yang indah, istilah integrasi ini juga artinya menghimpun sesuatu kedalam suatu hubungan yang berarti dalam relasi kerja tertentu, ada juga yang mengartikan integrasi ini adalah penjumlahan dari rangkaian diferensial yang ditunjukkan oleh adanya symbol, integrasi juga bermakna menggabungkan dan mengelola materi materi organiske dalam keseluruhan kompleks dan pada tarap yang lebih tinggi.

2. Hadis secara etimologi adalah baru atau cerita, sedangkan secara terminology adalah sesuatu yang di sandarkan kepada nabi Muhammad Saw baik perkataan , perbuatan, pengakuan atau sifat.
3. Teknologi Informasi dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah information teknologi adalah istilah umum untuk teknologi apapun yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengomunikasikan dan atau menyebarkan informasi, makna yang lain adalah menyatukan komputasi dan komunikasi berkecepatan tinggi untuk data , suara, video, contoh dari teknologi informasi bukan hanya berupa computer pribadi.tetapi juga telepon, tv, peralatan rumah tangga, elektronik dan peranti genggam modern.
4. Lembaga formal dan non formal. Kalau lembaga formal adalah lembaga yang resmi dan beranggotakan anggota yang resmi dan lembaganya berbadan hukum, sedangkan lembaga non formal adalah lembaga yang tidak resmi dan memiliki keanggotaan yang tidak resmi juga, tetapi harus tetap berbadan hukum supaya mudah dalam pelayanannya, satuan pendidikan non formal ini terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.
5. STAIS AS-Sunnah Sumatera Utara adalah sekolah tinggi yang terdiri dari beberapa jurusan dan dikenal menjunjung tinggi nilai-nilai as-Sunnah.



## BAB II

### INTEGRASI ILMU HADIS DAN TEKNOLOGI INFORMASI

#### A. INTEGRASI ILMU HADIS

Integrasi artinya penggabungan dan pemaduan menjadi satu kesatuan yang utuh<sup>3</sup>. Menurut (Wathoni 2018) integrasi di artikan suatu proses menggabungkan, mengkombinasikan, atau menyatupadukan antar komponen dengan komponen atau unsur dengan unsur agar membentuk sesuatu yang utuh.<sup>4</sup> Selain itu integrasi juga berarti proses pemaduan unsur-unsur yang saling berbeda. Muhammad Nasir menyatakan bahwa orang yang hanya mempelajari ilmu agama dan hanya mempelajari dunia sama-sama jauh dari agamanya. Sebab dalam Islam Allah memerintahkan agar hidup seimbang seperti yang dinyatakan dalam firman Allah SWT yaitu:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ  
فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Selain dalam al-Qur'an, hadits juga menjelaskan tentang integrasi ilmu agama dan sains yaitu:

Barang siapa ingin Berjaya di dunia, maka wajib baginya menguasai ilmu, barang siapa ingin berjaya diakhirat maka wajib baginya menguasai ilmu, barang siapa ingin berjaya di dunia dan akhirat, maka wajib baginya menguasai ilmu (HR . al Bukhari).

Pernyataan Syaiful Anwar dan Rifda Elfiah menegaskan konsep Islam pada hakikatnya tidak mengenal pemisahan konflik antara ilmu umum (sains) dan agama, antara dunia

---

<sup>3</sup> J M Echlos & H Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003:326

<sup>4</sup> Wathoni, L. M. N. *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*. Ponorogo: Uwais Inspirasi, 2018.

dan akhirat, yaitu alam dan supranatural, transcendental dan antara tubuh dan jiwa. Tetapi dilihat sebagai satu kesatuan. Pengetahuan yang ada di alam semesta adalah ilmu tentang ayat-ayat kauniah yang saling mendukung dan menjelaskan satu sama lain dengan ilmu tanziliah (Al-Qur'an). Mereka juga menegaskan bahwa apa yang kita lihat sebagai kauniah tertulis pada Quraniyah (Tanziliat). Maka menurut mereka pola pendidikan berakar pada paradigma dan konsepsi al-Qur'an dari Tauhid. Dari konsepsi Tauhid inilah bangunan epistemology dan metodologi keilmuan dalam pendidikan Islam harus diwujudkan dan dikembangkan. Karena kalimat Tauhid adalah inti dari semua ajaran Islam. Sehingga integrasi sains dan agama harus berakar pada tauhid sehingga sains dan agama adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan.<sup>5</sup>

Integrasi Ilmu ialah keterpaduan secara nyata antara nilai-nilai agama dengan sains. Ilmu pengetahuan sains dapat dibagi menjadi tiga yaitu ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu humaniora. Ketiga ilmu ini berlaku secara universal.<sup>6</sup> M. Tisna Nugraha menyebutkan bahwa islamisasi pengetahuan atau integrasi bukan bermaksud mengkonversi ilmu pengetahuan umum menjadi Islam, sebab pada hakikatnya segala ilmu pengetahuan dan teknologi berasal dari sumber yang sama yakni Allah SWT. Maksud integrasi adalah menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi berdiri di atas pondasi, landasan dasar atau pilar-pilar agama.<sup>7</sup> Diantaranya ilmu agama dalam Islam adalah hadis. Hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik ucapan, perbuatan, maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah yang disyariatkan kepada manusia.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Nunia, B. *et al.* (2019) 'Science and Religious Integration ( Implications for the Development at UIN Raden Intan Lampung ) Science and Religious Integration ( Implications for the Development at UIN Raden Intan Lampung )'. doi: 10.1088/1742-6596/1155/1/012095.

<sup>6</sup> Suprayono, Imam. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Perspektif UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press, 2006.

<sup>7</sup> Nugraha, Muhammad Tisna. "Integrasi Ilmu dan Agama." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 2020: 30-37.

<sup>8</sup> Suparta, Munzir. *Ilmu Hadis*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2019.

## B. TEKNOLOGI INFORMASI

Teknologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *technologia*. Berdasarkan kamus Webster berarti systematic treatment atau penanganan sesuatu secara sistematis sedangkan *techne* sebagai dasar kata teknologi berarti skill atau keahlian, keterampilan dan ilmu.<sup>9</sup>

Teknologi secara umum adalah suatu keahlian atau hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan. Teknologi adalah hasil rekayasa *hardware* (perangkat keras) dan *software* (perangkat lunak) yang membantu pekerjaan pengguna saat ini dari lama menjadi cepat dan dari sulit menjadi lebih mudah. Teknologi informasi adalah suatu perkembangan dibidang informasi dalam menjalankan tugas sehari-hari, baik mendapatkan informasi maupun penyebaran informasi.<sup>10</sup>

Pendapat lain teknologi informasi adalah suatu kombinasi antara teknologi komputer dan teknologi komunikasi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dengan mendalam berbagai, berbagai cara untuk mendapatkan informasi yang berkualitas yaitu informasi yang relevan, akurat, tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis dan pemerintahan, dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan.<sup>11</sup>

Teknologi Informasi terdiri dari komponen-komponen perangkat keras (komputer, infrastruktur, alat komunikasi, dan lainnya.) dan perangkat lunak (aplikasi, sistem operasi, database, dan lainnya.) yang harus tersedia untuk menghasilkan sistem informasi yang telah didefinisikan.<sup>12</sup>

Peran teknologi informasi khususnya di bidang pendidikan sangat terasa memberikan kemudahan dan lebih efisien. Di kota-kota besar komputer sudah dikenalkan sejak di sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sejak munculnya pandemic covid 19 pemakaian teknologi semakin banyak digunakan baik dalam pendidikan maupun pelatihan. Selain untuk pendidikan, peran teknologi juga terdapat pada dibidang industry, bisnis, kepolisian maupun kesehatan.

---

<sup>9</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rifai. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru, 1989.

<sup>10</sup> Abdul Karim, dkk. *Pengantar Teknologi Informasi*. Labuhanbatu: Yayasan Labuhanbatu Berbagi Gemilang, 2020:1

<sup>11</sup> Naibaho, Rahmat Sulaiman. "Peranan dan Perencanaan Teknologi Informasi Dalam Perusahaan." *Jurnal Warta Universitas Darma Wangsa*, 2017.

<sup>12</sup> Fahri, M. A. (no date) 'Pengantar Konsep Dasar Informasi: Kumpulan Artikel

Adapun peran dari teknologi informasi yaitu sebagai berikut :<sup>13</sup>

- 1) “Teknologi informasi menggantikan peran manusia. Dalam hal ini, teknologi informasi melakukan otomasi terhadap suatu tugas atau proses.
- 2) Teknologi informasi memperkuat peran manusia, yakni dengan menyajikan informasi terhadap suatu tugas atau proses.
- 3) Teknologi informasi berperan dalam restrukturisasi terhadap peran manusia. Dalam hal ini, teknologi berperan dalam melakukan perubahan-perubahan terhadap sekumpulan tugas atau proses”.

Sedangkan fungsi teknologi informasi<sup>14</sup> yaitu sebagai berikut :

- 1) Menangkap (*Capture*). Fungsi teknologi informasi ini mengkompilasikan catatan rinci aktivitas, misalnya menerima input dari Keyboard, scanner, mic, dan sebagainya.
- 2) Mengelola (*Processing*). Fungsi teknologi informasi ini mengelola atau memproses data masukan yang diterima untuk menjadi informasi. Pengelola atau pemrosesan data dapat berupa konversi (pengubah data ke bentuk lain), analisis (analisis kondisi), perhitungan (kalkulasi), sintesis (penggabungan) segala bentuk data dan informasi.
  - a. *Data Processing*, memproses dan menolah data menjadi suatu informasi.
  - b. *Information Procесing*, suatu aktivitas computer yang memproses data dan mengolah suatu tipe/bentuk dari informasi dan mengubahnya menjadi tipe/bentuk lain dari informasi.
  - c. *Multimedia system*, suatu sistem computer yang dapat memproses berbagai tipe/bentuk dari informasi secara bersamaan (simultan)”.
- 3) Menghasilkan (*Generating*). Fungsi teknologi informasi ini menghasilkan atau mengorganisasikan informasi kedalam bentuk yang berguna, misalnya laporan, table, grafik, dan sebagainya.
- 4) Menyimpan (*Storage*). Fungsi teknologi informasi ini merekam atau menyimpan data dan informasi dalam suatu media yang dapat digunakan untuk keperluan lainnya. Misalnya saja disimpan ke harddisk, tape, disket, CD (compact disc) dan sebagainya.
- 5) Mencari kembali (*Retrival*). Fungsi teknologi informasi ini menelusuri, mendapatkan kembali informasi atau menyalin data dan informasi yang sudah tersimpan.

---

<sup>13</sup> Kadir, Abdul. *Pengenalan Sistem Informasi Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi, 2014

<sup>14</sup> Sutarman. *Pengantar Teknologi Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009

- 6) Transmisi (*Transmission*). Fungsi teknologi informasi ini mengirim data dan informasi dari suatu lokasi lain melalui jaringan komputer.

Berdasarkan pendapat diatas maka yang dimaksud dengan Integrasi Ilmu hadis dan teknologi adalah suatu proses pengkombinasian dan pepaduan unsur –unsur yang berbeda antara ilmu hadis dan teknologi informasi diantaranya teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk mengolah hadis, termasuk memproses hadis, mendapatkan hadis, menyusun hadis, menyimpan hadis, sehingga informasi hadis lebih mudah dan cepat didapatkan. Misalnya integrasi ilmu hadis dengan teknologi informasi, yakni menggunakan flatform media sosial seperti web, facebook, instagram dan lain-lain dalam memberikan pembelajaran hadis kepada masyarakat.

### **C. Kajian Terdahulu**

Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Esti Suyanti pada tahun 2013 dari Universitas Indonesia, yang berjudul Strategi internasionalisasi dalam bidang penelitian pada Universitas Indonesia dan Institut Pertanian Bogor Penelitian itu bertujuan untuk menganalisa strategi internasionalisasi yang dilaksanakan oleh Universitas Indonesia dan Institut Pertanian Bogor khususnya dalam pengembangan penelitian sehingga tergambar model internasionalisasi kedua institut tersebut Dan juga penelitian Integrasi Ilmu di lembaga PTKIN oleh Dr Mujiburrahman, MA.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian (Syaiful Anwar & Rifda Elfiah 2019) pada tahun 2018 dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yaitu yang berjudul Integrasi Sains dan Agama (Implikasinya Bagi Pengembangan di UIN Raden I Intan Lampung). Penelitian ini mengkaji bahwa konsepsi Islam pada hakikatnya tidak mengenal pemisahan atau konflik antara ilmu umum (*sains*) dan agama, antara dunia dan akhirat yaitu alam dan supranatura, yang dekat dan transcendental, serta antara tubuh dan jiwa.<sup>15</sup>

Penelitian ini selaras dengan penelitian (Darda 2015) yang berjudul Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia. Penelitian ini menyatakan bahwa dilembaga

---

<sup>15</sup> Syaiful Anwar & Rifda Elfiah. "Integrasi Sains dan Agama ( Implikasinya Bagi Pengembangan di UIN Raden Intan Lampung)." *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series* 1155 (2019) 012095, 2019: 1-9.

formal seperti perguruan tinggi sudah mulai meninggalkan dikotomi antara agama dan sains. Ia menyatakan hal ini sudah tampak pada perguruan tinggi di UIN Syahid, UIN SUKA, UINSA dan di ikuti oleh lembaga perguruan tinggi swasta seperti UNIDA Gontor.<sup>16</sup> Disamping itu penelitian ini juga relevan dengan penelitian (Ramadhanita Mustika Sari & Muhammad Amin 2020) yang berjudul Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner dan Multidisipliner: Studi Kasus di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta . Penelitian ini menyatakan hal yang sama bahwa kampus sudah menerapkan integrasi ilmu salah satunya di UIN sunan Kalijaga yang dikenal dengan integrasi interkoneksi (jaring laba-laba). Penelitian ini berpengaruh pada berbagai prodi dan fakultas, kurikulum sampai pada tugas akhir mahasiswa.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Darda, A., 2015. Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia. *Jurnal At-Ta'dib Universitas Darussalam Gontor*, Volume V01. 10. No. 1, pp. 34-46.

<sup>17</sup> Ramadhanita Mustika Sari & Muhammad Amin, 2020. Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner dan Multidisipliner: Studi Kasus di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Proseding Konfrensi Interkoneksi Islam dan Sains*, Volume 2, pp. 245-252.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan yang Digunakan**

Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti menggali secara mendalam program, peristiwa, proses, aktivitas, dari satu orang ataupun lebih, sebuah kasus yang terikat oleh waktu dan kegiatan dan peneliti melakukan pengumpulan data rinci menggunakan berbagai prosedur untuk pengumpulan data dan dalam waktu yang terus menerus. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpetif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan observasi, wawancara dan dokumentasi) data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis, pendapat selanjutnya mengenai penelitian kualitatif adalah metode induktif untuk meninjau kembali pengalaman manusia terhadap fenomena sosial untuk menemukan hakikatnya.<sup>18</sup>

Fenomenologi adalah salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan data pengumpulan dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial, partisipan dalam pengalaman hidup mereka. Grounded theory adalah salah satu jenis metode kualitatif dimana peneliti melakukan generalisasi apa yang diamati secara induktif, teory abstrak tentang proses, tindakan ataupun interaksi berdasarkan pandangan peserta yang cermat.

#### **B. Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Data**

Untuk menyusun penelitian ini, dilakukan dengan teknik pengumpulan data yaitu melalui studi kepustakaan, penelitian ini juga di lengkapi dengan studi lapangan, dengan data sejarah lisan, karena ketiadaan data tertulis, merekam dan mewawancara para pengelola lembaga hadis baik secara langsung ataupun tidak. Dari sini dapat terlihat bagaimana tantangan dan peluang ketika kebijakan integrasi ini di terapkan di lembaga hadis.

Kemudian hasil penelitian ini di dideskripsikan yakni bagaimana kondisi dilapangan terkait integrasi hadis dan teknologi informasi di STAI As-Sunnah Sumatera Utara, pendekatan

---

<sup>18</sup>Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004.

ini sangat penting kita analisis, bagaimana bentuk lembaga pendidikannya ketika itu sehingga kegiatan pembelajaran hadis di lembaga hadis bisa efektif dalam menjalankan integrasi hadis dan teknologi informasi di lembaga formal maupun non formal sehingga lembaga tersebut bisa bertahan dan dapat diterima masyarakat.

Sumber sumber yang di dapat harus dapat dipertanggung jawabkan berkenaan dengan objek penelitian, mencakup fenomena dilapangan dan kondisi sosial serta pemikiran para ahli pendidikan terkait integrasi keilmuan tentang objek yang sedang di teliti. Data yang di dapat kemudian di seleksi dan difokuskan pada permasalahan penelitian termasuk didalamnya mengkomparasikan antara beberapa pendapat yang di temukan.



## BAB IV

### DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

#### A. Islamic Institute of STAI As-Sunnah Sumatera Utara

##### a. Sejarah

Sebelum berdirinya STAI As-sunnah Medan, pada tahun 2002 M berdirilah sebuah lembaga pengajaran bahasa Arab dan Ilmu-ilmu Islam yang dikenal dengan nama Ma'had 'Aly As-sunnah. Seiring dengan berjalannya waktu, Ma'had Aly As-sunnah telah banyak mencetak lulusan yang mempunyai kemampuan berbahasa Arab dan ilmu-ilmu Islam yang bagus sebanyak 8 angkatan. Sebagian besar lulusan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, baik di luar negeri, seperti Arab Saudi, dan di dalam negeri, seperti: LIPIA Jakarta, IAIN Medan dan lain-lain. Demikian halnya, banyak pula yang terjun ke medan dakwah dan pendidikan Islam untuk mengabdikan ilmunya bagi kepentingan agama Islam.

Melihat kebutuhan akan sarjana-sarjana Islam yang begitu tinggi (terutama di bidang pendidikan dan dakwah), dan sebagai bentuk kepedulian pengelola akan dakwah Islam serta komitmen pengelola untuk meningkatkan kemampuan para mahasiswa dengan ilmu agama dan bahasa Arab yang lebih tinggi, sebagai modal utama untuk menjawab kebutuhan masyarakat sekaligus sebagai sarana dakwah Islamiyyah yang relevan dengan dinamika zaman, maka Ma'had 'Aly As-sunnah program D III ditingkatkan menjadi STAI As-sunnah program S1 masa studi 4 tahun. Alhamdulillah, berkat kerjasama, dukungan dan perjuangan seluruh sivitas akademika, tentunya setelah prosedur demi prosedur dipenuhi dengan baik, akhirnya harapan Ma'had 'Ali As-Sunnah tersebut dapat terwujud. Pada bulan Februari tahun 2012 kemarin Ma'had 'Ali As-Sunnah resmi menjadi STAI dengan keluarnya SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : DJ.I/149/2012.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Sunnah, I. I. o. S. A.-., 2021. <https://assunnah.ac.id/new/>. [Online] Available at: <https://assunnah.ac.id/new/> [Diakses Sabtu Oktober 2022].

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

##### **1. Respon STAIS As- Sunnah Sumatera Utara Terhadap Perkembangan Teknologi Informasi**

*Bagaimana metode pembelajaran hadis di Stais Assunnah?*

Untuk perhatian kita terhadap pembelajaran hadis, sudah sesuai dengan nama yang kita buat yaitu Assunnah, dari nama sudah menunjukkan identitas juga, bahwa sunnah itu kita junjung tinggi, maka sunnah yang kita maksudkan disini adalah sunnah yang sudah berbentuk aplikasi, tidak lagi dipisahkan antara alquran dan sunnah, ketika dikatakan sunnah bahwa nabi itu akhlaknya adalah alquran, maka assunnah yang kita bangun adalah fakta dan realita di lapangan, nabi itu adalah sunnah tetapi inklud didalamnya adalah alquran juga, dalam ayat alquran pun di jelaskan bahwa sesungguhnya kami turunkan kepada engkau alquran, untuk menjelaskan kepada seluruh manusia, maka dari sini kita dapat katakan, peran hadis sangat besar dalam memberikan penjelasan terkait teks teks alquran, maka akhlak nabi itu adalah alquran itu sendiri, maka bagi kami yang dimaksud dengan kata Assunnah itu adalah islam secara menyeluruh, praktek islam yang mengikuti kepada sunnah nabi Muhammad Saw.

*Jadi ada pemikiran tidak boleh ada pemisahan antara alquran dan Sunnah?*

Secara literasi tidak boleh di pisahkan, antara alquran dan sunnah, akan tetapi kita wajib pahami bahwa kata sunnah itu mencakup pengertian islam secara menyeluruh, walaupun seperti itu, kita tetap berusaha akan mendirikan prodi hadis secara mandiri, walaupun jurusan kita banyak, seperti fakultas bahasa arab, syariah, akan tetapi kita tidak bisa memisahkan dengan pembelajaran Alquran dan Assunnah ini. sehingga kita katakan bahwa alquran dan sunnah ini adalah baground kita, Assunnah yang dipahami pada Stais Assunnah ini adalah pada pengamalan sehari hari, apa yang kita pahami dari alquran dan Assunnah ini, itulah yang akan kita pelajari walaupun jurusan yang berbeda beda.

*Bagaimana metode memasukkan pembelajaran hadis ini kepada jurusan yang lain?*

Kita di Assunnah, mewajibkan yang masuk itu harus memiliki kualitas bahasa arab yang tinggi, jadi walaupun mereka masuk ke prodi yang berbeda beda, akan tetapi mereka harus memiliki kualitas bahasa arab yang sama,

*Bagaimana standarisasi dan ukuran yang harus di capai ketika melakukan pembelajaran hadis di setiap semester?*

Kita ada program persiapan bahasa untuk mempersiapkan kemampuan bahasa arabnya yang sama, ketika mereka masuk kepada kurikulum yang berbasis Assunnah ini, mereka mampu merespon pembelajaran, seperti porsi hadis semua sama dari setiap jurusan, baik jurusan bahasa arab, Syariah, dan kita beri kode Ma'had Ali, pembelajaran hadis ini tidak masuk di KHS, yang masuk di KHS itu hanya 156 sks dengan skripsi, tetapi secara pembelajaran kita sampai ke arah 360 sks aplikasi di lapangan, di strata satu selama delapan semester, berarti di s1 diuntut hanya 160 sks, akan tetapi di lapangan kita memberikan pembelajaran lebih dari kebiasaan, bahkan hampir kearah 400 sks, lebih tinggi dari jumlah sks di UIN SU sampai gelar doctor, dan 400 sks ini kita ajarkan inklud di dalam lokal setiap semester, yang membedakan hanya sistem pengkodean, seperti pembelajaran hadis, maka kita wajibkan belajar hadis dari semester satu sampai semester tujuh, dan sks nya bisa enam sks persemester, maka kalau tujuh semester sampai ke 42 sks selama tujuh semester, tapi di KHS hanya dua semester saja, maka porsi pembelajaran hadis di Assunnah ini diberikan porsi yang banyak, dan itu hanya murni hadis, akan tetapi kategori pembelajaran hadis yang hampir berkaitan itu banyak, seperti membaca kitab Umdatul ahkam kita baca sampai tamat selama tujuh semester, dua jilid, untuk hadis murni, kitab ini membahas hadis hadis fiqih, pengkajian fiqih lewat pendekatan hadis, didalamnya mazhab hambali akan tetapi tidak lepas dari pendapat para ulama, bahkan disebutkan mazhab yang empat, walaupun pengarang kitab mentarjih pendapat yang kuat, dan ia sebutkan dalil tarjihnya.

*Apakah dipelajari ilmu rumpun hadis?*

Disini kita mempelajari Ilmu hadis karya Syekh Usaimin, karena kita ingin mengembangkan pembelajaran ilmu hadis maka kita melakukan pengembangan dengan membaca kitab syarah minhajul hadis fi ulum hadis, karya Syekh Syaraf Mahmud Al Qudhat, selanjutnya kita membaca kitab Imdadul Mughis bi Tashili Ulum al Hadis, karya Lukman Hakim al Indonisi al Azhari, walaupun secara pribadi setiap dosen memiliki diktat masing masing, menghafal mutun hadis, kitab yang kita pakai Arbain Annawawiah, dan hafalan 500 hadis dengan sanad, akan tetapi mahasiswa pilihan saja, dan kita pernah menang terkait musabawah hifzil hadis di kancan nasional, pembelajaran ini kita lakukan secara ekstrakurikuler. Kita juga belajar Ushul Takhrij fi dirasatil Asanid karya Mahmud Thahhan, dipelajari di semester enam dan tujuh, setelah dia tamat mempelajari Ulum Hadis.

*Bagaimana respon Assunnah menyikapi perkembangan teknologi dan informasi dalam pembelajaran hadis?*

Mahmud Thahhan menjelaskan lima metode takhrij. Pendekatan rawi, pendekatan matan, pendekatan sahabat, juga ada menggunakan aplikasi kutub Sittah, kita juga menggunakan aplikasi online yaitu Islamweb.net, walaupun website ini sudah rusak, maka satu satunya kita menggunakan maktabah syamilah, walaupun menggunakan buku yang manual lebih kita prioritaskan, seperti AJ Wengsing takhrij, walaupun kita juga menawarkan kepada dosen pengampu menggunakan metode online juga, seperti hadis.com, langsung menjelaskan takhrij hadis dan derajat hadis, tetapi kita tidak mengarahkan santri kepada metode yang mudah, sebab tidak bersentuhan dengan kitab jahar dan ta'dil, jadi mereka terima bersih dan instan.

*Apakah ada di Stais Assunnah bergerak kegiatan dakwah dan publikasi melalui media online?*

Untuk saat ini penggunaan internet masih kita batasi bagi setiap mahasiswa, jadi kita tentukan kelas kelas yang bisa mengakses internet ini.

*Apa resisten atau dampak negatif media online ini bagi mahasiswa Stais Assunnah?*

Bagi santri sendiri tidak diizinkan menggunakan akses online melalui hp secara terbuka, sejauh pengalaman, karena kita berada di asrama, maka kita melihat banyak kasus kasus akibat online dan internet ini, mermbuat para santri lalai, akibat penggunaan hp yang berlebihan, paling tidak lama tidur akibat bergadang main hp, maka kita menilai dampak medsos ini agak sedikit mengkhawatirkan terkait perkembangan keilmuan para santri, sering mereka tertidur di kelas, akibat bergadang, karena kita menilai tidak semua mereka menggunakan medsos ini dengan baik, maka kita menutup pintu untuk mengakses medsos ini bagi para santri. Mereka ini dibiayai bahkan makan mereka masih di subsidi, maka alangkah tidak etis ketika mereka banyak bermain dari pada belajar.maka untuk fasilitas belajar kita penuh, maka kantin kita siapkan supaya mereka bisa fokus belajar dan tidak repot masak, maka kita berusaha mencukupi akses untuk ilmu.

*Terkait ideology kemana arah Stais Assunnah, maksudnya kearah mazhab yang mana?*

Kita bergantung kepada dalil, yaitu apabila hadis itu sahih, maka itulah mazhabku, dan ungkapan ini di ucapkan Imam Syafi'i, maka kita tidak fanatik, sehingga kita tanamkan keanak anak mencintai dan berpegang kepada dalil, kemana dalil berpihak kesitu kita berpihak, tanpa terikat kepada individu tertentu, jadi lebih fokus melihat dalilnya, kalau dalilnya sahih maka

itu yang kita pegang walaupun banyak yang berbeda pendapat, walaupun berbenturan dengan apapun. Atau berbenturan dengan mayoritas, karena kita lihat imam Syafi'i keluar dari mazhab Imam Malik, Imam Ahmad bin Hambal keluar dari pendapat Imam Syafi'i, padahal mereka antara guru dan murid, pada akhirnya berbeda mazhab, artinya diantara para imam itu tidak ada yang fanatik, yang perlu diperhatikan itu adalah dalilnya, kalau kita memiliki dalil silahkan, sehingga semua dosen sepakat dengan ketetapan ini, bukan hanya dosen hadis saja, jadi tidak ada kita menanamkan, harus fanatik dan tetap kepada satu dalil, tapi berjalanlah kemana dalil yang sah itu ada.

*Bagaimana Stais assunnah menetapkan ketetapan suatu hadis ini sah?*

Untuk fiqh muqaran memang tidak kita pelajari, tetapi kita hanya menggunakan kitab *Tasniful Asma Syarah matan Abi Syuja'*, jadi kita tidak terikat juga dengan mazhab hambali, tetapi pada faktanya kita menggunakan kitab imam Syafi'i, akan tetapi dalam masalah masalah tertentu ketika kita melihat mazhab imam hambali lebih akurat maka kita menggunakan mazhab imam hambali, walaupun kita mengindik kepada mazhab Imam Syafi'i, karena kita selalu menanamkan bahwa anutlah mazhab mayoritas dimana kamu hidup, misalnya dalam bacaan sholat kita tidak ada berbeda, Cuma kita berbeda pada masalah qunut, antara mazhab hambali dan syafi'i itu berbeda, masalah doa berjamaah, kita juga bervariasi terkait dengan itu, maka kita lebih menggunakan mana dalil yang akurat kesitulah kita berpegang, maka kita tetap belajar fiqh mazhab, akan tetapi ketika dalam permasalahan tertentu maka kita lebih cenderung kepada dalil dalil yang sah, maka seperti kita membaca kita umdatul ahkam, ketika kita membahas kitab tersebut dapat kita pastikan bahwa tidak setiap permasalahan itu memiliki perbedaan pendapat, tapi ada kadang kadang dalam satu permasalahan terjadi ikhtilaf dan perbedaan pendapat, maka kita memilih mana dalil yang kuat dan paling sah, maka kita tidak diajarkan untuk fanatik, tetapi kita diajarkan untuk kritis, walaupun kelas kritiknya masih di level strata satu, tetapi sebisa mungkin kita mengambil hadis sah, seperti pendapat Ibnu Hajar al Asqallani, hadis ini sah, maka kita tetap menjadikannya sebagai referensi, sehingga kita tidak melakukan pembatasan referensi, maka dalam setiap mata pelajaran kita memberikan referensi dari berbagai mazhab dan ideologi pemikiran, jadi tidak diarahkan kepada satu pemikiran, tetapi catatannya berpegang kepada dalil yang sah, sehingga ketika terjadi perbedaan pendapat, maka kita mengikuti pendapat yang hadisnya lebih sah, bahkan dosen harus mengakui jika dalil yang disampaikan kurang kuat jika dibandingkan dengan mahasiswa yang dalilnya lebih kuat. walaupun konsep ini tetap tidak menutup perbedaan, karena bisa saja ulama berbeda pendapat tentang penentuan hadis yang sah.

*Apakah sistem pembelajaran itu satu arah hanya dari dosen saja, atau ada pemakalah?*

Kalau masalah ini kita melihat kondisi, ketika mahasiswa kita nilai mampu mengambil dan mencari referensi, maka kita suruh buat makalah, tetapi kita memprioritaskan bahasa arab, sehingga mahasiswa ini memiliki kapabilitas dan kualitas yang sama terkait bahasa arab, maka input kita tidak selalu sama kualitasnya, kadang kadang mahasiswa yang masuk dari pesantren, kadang kadang dari SMA, sehingga kualitas mahasiswa tidak selalu sama dari sisi bahasa arab dan lain lain, kalau yang dari pesantren kita lebih mudah mengajarkan mereka bahasa arab, akan tetapi jika dari SMA maka kita lebih memprioritaskan mereka belajar bahasa arab. Maka metode pembelajaran satu arah atau dua arah, tergantung dengan kondisi mahasiswa yang kita ajarkan, maka dosen diberi kebebasan menilai kondisi mahasiswa yang di ajarkan di lapangan.

## **B. Pembahasan**

Selain lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan non formal juga diharapkan dapat menerapkan integrasi ilmu agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Sehingga lembaga tersebut dapat bertahan dan dapat diterima masyarakat. Mengingat bahwa metode maupun proses pembelajaran akan terus berkembang seiring dengan perkembangan sains dan teknologi. Syaiful Anwar dan Rifda Elfiah menegaskan konsep Islam pada hakikatnya tidak mengenal dikotomi antara agama dan sains, antara dunia dan akhirat, yaitu alam dan *supranatural*, *transcendental* dan antara tubuh dan jiwa. Namun dilihat sebagai satu kesatuan.<sup>20</sup>

Bahkan kesadaran seseorang terhadap sesuatu pun tidak bisa dipisahkan antara pengetahuan dan keyakinan agama artinya dipandang sebagai satu kesatuan. Seperti yang dikemukakan oleh (Hasibuan, Nasution and Siregar, 2019) bahwa yang mempengaruhi kesadaran seseorang yaitu pengetahuan, keyakinan, situasi yang dialami, dan informasi. Mereka juga menyarankan sangat penting mengintegrasikan semua unsur untuk memperkokoh suatu *brand* perusahaan.<sup>21</sup> Pernyataan ini mempertegas bahwa bukan hanya organisasi perusahaan bisnis tetapi lembaga pendidikan hadis pun penting mengintegrasikan semua unsur agar dapat memperkokoh ilmu hadis itu sendiri.

---

<sup>20</sup> Nunia, B. *et al.* (2019) 'Science and Religious Integration ( Implications for the Development at UIN Raden Intan Lampung ) Science and Religious Integration ( Implications for the Development at UIN Raden Intan Lampung )'. doi: 10.1088/1742-6596/1155/1/012095.

<sup>21</sup> Hasibuan, S. W., Nasution, M. Y. and Siregar, S. (2019) 'Kesadaran Konsumen Menggunakan Kosmetik Halal Serta Pengaruhnya Terhadap Brand Holistic', *At-tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*, 5(2), pp. 216–231. doi: 10.24952/tijarah.v5i2.1882.

Integrasi Ilmu ialah keterpaduan secara nyata antara nilai-nilai agama dengan sains.<sup>22</sup> Pandangan lain **Invalid source specified.** paradigma integrative interkoneksi merupakan pengembangan dari epistemology bayani, irfani dan burhani yang digagas oleh Jabiri. Aspek lain menyatakan paradigma integrative-interkoneksi termasuk model integrasi ilmu dan agama dengan tipologi triadik. Dalam model triadic ada unsur yang menjembatani sains dan agama yaitu filsafat.<sup>23</sup> Tisna Nugraha menyatakan bahwa islamisasi pengetahuan atau integrasi bukan bermaksud mengkonversi ilmu pengetahuan umum menjadi Islam, sebab pada hakikatnya segala ilmu pengetahuan dan teknologi berasal dari sumber yang sama yakni Allah SWT.<sup>24</sup> Begitu juga dalam Integrasi ilmu hadis dan teknologi informasi.

Diantaranya ilmu agama dalam Islam adalah hadis. Hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik ucapan, perbuatan, maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah yang disyariatkan kepada manusia.<sup>25</sup>

Temuan pada Darus Sunnah dan el-Bukhari Institut berbeda dengan STAI As-Sunnah. Integrasi hadis dan teknologi di STAI As-Sunnah Sumatera Utara masih terbatas dan mereka lebih memprioritaskan menggunakan buku yang manual. STAI As-Sunnah juga menutup pintu untuk mengakses medsos bagi para santri karena kasus kasus akibat online dan internet ini, membuat para santri lalai, akibat penggunaan hp yang berlebihan, paling tidak lama tidur akibat bergadang main hp, maka kita menilai dampak medsos ini agak sedikit mengkhawatirkan terkait perkembangan keilmuan para santri, sering mereka tertidur di kelas, akibat bergadang.

Maka dapat disimpulkan bahwa Integrasi Ilmu hadis dan teknologi adalah suatu proses pengkombinasian dan pepaduan unsur –unsur yang berbeda antara ilmu hadis dan teknologi informasi diantaranya teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk mengolah hadis tanpa mengurangi dan mengubah keasliannya, termasuk memproses hadis, mendapatkan hadis, menyusun hadis, menyimpan hadis, sehingga informasi hadis tetap terjaga keutuhannya serta lebih mudah dan cepat didapatkan. Misalnya integrasi ilmu hadis dengan teknologi informasi,

---

<sup>22</sup> Suprayono, Imam. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Perspektif UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press, 2006.

<sup>23</sup> Aminuddin, L. H., 2019. Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif-Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *KODIFIKASIA Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial Budaya*, Volume 4 NO. 1, pp. 181-214.

<sup>24</sup> Nugraha, Muhammad Tisna. "Integrasi Ilmu dan Agama." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 2020: 30-37.

<sup>25</sup> Suparta, Munzir. *Ilmu Hadis*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2019.

yakni menggunakan *flatform* media sosial seperti web, facebook, instagram dan lain-lain dalam memberikan pembelajaran hadis kepada siswa, mahasiswa dan masyarakat.



## **BAB VI**

### **KESIMPUPALAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa integrasi hadis dan teknologi di STAI As-Sunnah Sumatera Utara masih terbatas dan mereka lebih memprioritaskan menggunakan buku yang manual. STAI As-Sunnah juga menutup pintu untuk mengakses medsos bagi para santri karena kasus kasus akibat online dan internet ini, membuat para santri lalai, akibat penggunaan hp yang berlebihan, paling tidak lama tidur akibat bergadang main hp, maka kita menilai dampak medsos ini agak sedikit mengkhawatirkan terkait perkembangan keilmuan para santri, sering mereka tertidur di kelas, akibat bergadang.

#### **B. Saran**

Agar ilmu hadis dapat tetap terjaga dan dapat disampaikan kepada masyarakat maupun santri, berikut saran dalam penanganannya:

1. STAIS AS-Sunnah sebagai lembaga hadis saling berkolaborasi dalam menjaga, mempelajari metode pembelajaran hadis. Agar ilmu hadis tetap terjaga keutuhannya dan menemukan cara bagaimana menyampaikan hadis-hadis kepada santri maupun masyarakat agar mudah di pahami dan mudah didapatkan.
2. Selain itu lembaga hadis agar tidak menjadikan teknologi informasi sebagai tantangan tetapi menjadikannya sebagai alat dan sarana untuk mempermudah mendapatkan, menyimpan, mempelajari dan menyampaikan hadis.
3. Tidak memanfaatkan teknologi informasi kepada hal-hal yang berdampak negatif terhadap hadis-hadis itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adullah, M. A. A. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Pustaka Belajar, 2006.
- Abdul Karim. *Pengantar Teknologi Informasi*. Labuhanbatu: Yayasan Labuhanbatu Berbagi Gemilang, 2020:1.
- Anon., 2021. <http://darussunnah.sch.id>. [Online] Available at: <http://darussunnah.sch.id> [Diakses Sabtu oktober 2022].
- Darda, Abu. “Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia.” *Jurnal At-Ta'dib Universitas Darussalam Gontor* Vol. 10. No. 1 (2015): 34-46.
- Hasibuan, S. W., Nasution, M. Y. and Siregar, S. (2019) ‘Kesadaran Konsumen Menggunakan Kosmetik Halal Serta Pengaruhnya Terhadap Brand Holistic’, *At-tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*, 5(2), pp. 216–231. doi: 10.24952/tijarah.v5i2.1882.
- Institute, e.-B., 2021. <https://elbukhariinstitute.or.id/>. [Online] Available at: <https://elbukhariinstitute.or.id/> [Diakses Sabtu Oktober 2022].
- J M Echlos & H Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003:326.
- Kadir, Abdul. *Pengenalan Sistem Informasi Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi, 2014.
- Naibaho, Rahmat Sulaiman. “Peranan dan Perencanaan Teknologi Informasi Dalam Perusahaan.” *Jurnal Warta Universitas Darma Wangsa*, 2017.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rifai. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Nugraha, Muhammad Tisna. “Integrasi Ilmu dan Agama.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 2020: 30-37.
- Nuryana, Zalik. “Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Tamaddun-FAI UMG XIX* No.1 (2018): 75-86.
- Ramadhanita Mustika Sari & Muhammad Amin. “Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner dan Multidisipliner: Studi Kasus di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.” *Prosiding Konferensi Interkoneksi Islam dan Sains 2* (2020): 245-252.
- Suparta, Munzir. *Ilmu Hadis*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2019.
- Suprayono, Imam. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Perspektif UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Sunnah, I. I. o. S. A.-., 2021. <https://assunnah.ac.id/new/>. [Online] Available at: <https://assunnah.ac.id/new/> [Diakses Sabtu Oktober 2022].
- Sutarman. *Pengantar Teknologi Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009. Syaiful Anwar & Rifda Elfiah. “Integrasi Sains dan Agama ( Implikasinya Bagi Pengembangan di UIN Raden

Intan Lampung).” *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series 1155 (2019) 012095*, 2019: 1-9.

Wathoni, L. M. N. *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*. Ponorogo: Uwais Inspirasi, 2018.

